

BAB IV

AKTIVITAS JAMA'AH TABLIGH DI KAMPUNG SEBERANG MESJID KEC. BANJARMASIN TENGAH MELALUI PENDEKATAN *INSIDER* DAN *OUTSIDER*

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kampung Seberang Mesjid adalah sebuah kampung yang terletak di pinggiran sungai Martapura. Nama Seberang Mesjid diambil karena dulu kampung ini berseberangan dengan Masjid Jami Banjarmasin, yang pertama kali dibangun pada tempo dulu dan terletak di tepi sungai Martapura, sebelum dipindahkan ke tempatnya yang sekarang. Batas wilayah meliputi, sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Pasar Lama, sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Gadang, sebelah Barat berbatasan dengan sungai Martapura-kelurahan Pasar Lama, dan sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Melayu. Penduduk di Kampung Seberang Mesjid berjumlah 6.615 jiwa, 1.445 laki-laki dan 412 perempuan yang terdiri dari 1.857 kepala keluarga dari 15 RT dan 2 RW.¹

Kepercayaan masyarakat Kampung Seberang Mesjid yang mencakup kelurahan Seberang Mesjid cukup beragam. Kepercayaan tersebut terdiri dari 5.960 orang yang beragama Islam, 230 Kristen Protestan, 173 Kristen Katolik, 44 Hindu, 166 Budha, dan 42 orang yang beragama Konghucu. Kampung Seberang Mesjid dikenal sebagai Kampung Sasirangan karena mayoritas masyarakat di kampung ini bekerja sebagai pengrajin kain sasirangan dan memiliki UMKM kain

¹Data demografi wilayah Kelurahan Seberang Mesjid diambil dari "Sumber Data Demografi Kota (Banjarmasin), (2023).

sasirangan, namun juga ada penduduk yang bekerja sebagai montir, pedagang, pengusaha, guru, bidan dan yang lainnya.²

B. Ajaran Pokok Jama'ah Tabligh

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden menyatakan bahwa ada beberapa ajaran pokok atau inti ajaran Jama'ah Tabligh yang ingin disampaikan kepada masyarakat, di antaranya yaitu:

1. Khuruj Fii Sabilillah

Jama'ah Tabligh adalah gerakan keagamaan yang memiliki fokus pada dakwah dan pembinaan iman. Salah satu ajaran pokok yang sangat identik dengan Jama'ah Tabligh adalah mengenai *khuruj fii sabilillah*. Pemahaman mengenai *khuruj* dalam Jama'ah Tabligh bukan mengarah pada aspek jihad perang, melainkan lebih pada pengorbanan dan pengabdian diri dalam berdakwah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Aufa, beliau menyatakan bahwa:

“Tujuan Jama'ah Tabligh untuk memperbaiki diri dan mengajak orang lain untuk memperbaiki diri dengan cara *khuruj* atau keluar selama beberapa hari. Dalam kegiatan *khuruj* ini kami berkorban harta, jiwa dan waktu, tetapi apa yang dilakukan Jama'ah Tabligh ini sebenarnya juga tidak seberapa, dibandingkan dengan perjuangan Rasulullah dan para sahabat zaman dulu, sampai rela berkorban nyawa untuk menyebarkan agama Allah, oleh karena itu tidak semua orang diberikan kelapangan untuk keluar di jalan Allah.”³

²Data demografi wilayah Kelurahan Seberang Masjid diambil dari “Sumber Data Demografi Kota (Banjarmasin), (2023).

³Aufa, wawancara pribadi, kediaman Ustadzah Aufa, 18 Juni 2023.

2. Mengajak Manusia agar Taat Kepada Allah Swt.

Salah satu tujuan utama dari Jama'ah Tabligh adalah mengajak manusia agar menjadi lebih taat kepada Allah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadz Jama'ah Tabligh yaitu ustadz Maulana Syarif, beliau menyatakan bahwa:

“Ajaran yang disampaikan Jama'ah Tabligh kepada masyarakat tidak lain dan tidak bukan agar manusia semuanya mau taat kepada Allah dengan cara baginda Nabi Muhammad SAW. Kita mulai dengan sama-sama mengajak pada perkara sholat, baik fardhu ataupun sunahnya, kemudian kita jaga *mu'ammalah* kita begitu juga kita jaga *mu'asyarah* kita begitu juga mengajak manusia agar mereka juga mau meluangkan waktunya untuk mengajak orang lain juga, jadi kita sama-sama saling mengajak dalam kebaikan.”⁴

Jama'ah Tabligh berusaha untuk membantu individu memahami ajaran Islam dengan lebih baik, menjalankan praktik ibadah dengan benar sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah dan meningkatkan hubungan mereka kepada Allah.

3. Keutamaan Amal

Keutamaan amal bagi Jama'ah Tabligh terletak pada keyakinan bahwa melalui amal-amal ibadah dan perbuatan baik, mereka dapat memperkuat keimanan, membersihkan diri dari dosa, dan selalu dekat dengan Allah. Jama'ah Tabligh selalu menekankan keutamaan amal-amal ibadah seperti sholat, puasa, membaca al-Qur'an dan amal kebajikan lainnya.

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang di sampaikan oleh salah satu santriwati pesantren dari Jama'ah Tabligh, Rofiqoh mengungkapkan bahwa:

⁴Maulana Syarif, wawancara pribadi, kediaman Ustadz Maulana Syarif, 18 Juni 2023.

“Jama’ah Tabligh ini mereka selalu mengajak orang untuk sholat 5 waktu di masjid. Sampai akhirnya orang yang dulu tidak pernah sholat, sekarang mereka bisa jadi imam di masjid. Mereka juga suka mengajak orang supaya bisa mengaji dan menghafalkan al-Qur’an, maka dari itu ustadz Luthfi membangun pesantren tahfidz ini.”⁵

Berdasarkan upaya untuk menjalankan amal-amal tersebut, Jama’ah Tabligh mencari keridhaan Allah dan berupaya menjadi teladan yang baik bagi masyarakat, memberikan motivasi individu untuk selalu melakukan amal ibadah dan amal perbuatan yang baik.

4. Keyakinan Penuh Kepada Allah Swt.

Jama’ah Tabligh selalu menanamkan keyakinan yang kuat hanya kepada Allah, bukan kepada makhluk. Bagi mereka berharap dan bergantung kepada manusia sebagai makhluk adalah suatu hal yang salah.

Menurut salah satu anggota Jama’ah Tabligh, Hasanuddin beliau menyatakan bahwa:

“Jama’ah Tabligh ingin menyampaikan bahwa semua datang dari Allah, baik itu rezeki, jodoh, maut semua datang dari Allah. Artinya ada keyakinan yang kuat kepada ketentuan Allah bukan keyakinan kepada makhluk. Contohnya dalam mencari nafkah saya merasa setelah ikut jama'ah tabligh tidak ada kekhawatiran akan mendapat uang banyak atau tidak dalam bekerja, yang penting kebutuhan tercukupi, tidak kurang dan tidak lebih maka itu sudah cukup bagi saya, asalkan waktu untuk saya beribadah tidak terganggu maka saya bisa merasakan ketenangan dan kebahagiaan.”⁶

⁵Rofiqoh, wawancara pribadi, kediaman Rahma, 10 Juli 2023.

⁶Hasanuddin, wawancara pribadi, kediaman Hasanuddin, 18 Juni 2023.

5. Mengajak untuk Melaksanakan Sunah Nabi

Ajaran yang selalu disampaikan Jama'ah Tabligh dalam dakwahnya adalah mengajak manusia untuk mengikuti dan mempraktikkan sunah, yaitu tindakan dan ajaran yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Menurut penuturan dari salah satu ustadzah dari Jama'ah Tabligh yaitu ustadzah Afa, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kita mengajak orang-orang itu supaya mengamalkan sunah, kerana sudah banyak sunah ditinggalkan, yang dari kecil-kecil saja makan sambil duduk itu sunah, sekarang dimana-mana makan sambil berdiri, intinya itu mengajarkan sunah membawa orang supaya bisa mengamalkan sunah walaupun sunah-sunah yang kecil saja yang dikerjakan. Mengajarkan gimana supaya sama-sama mengamalkan sunah.”⁷

Ajakan untuk melaksanakan sunah dilakukan karena zaman sekarang perkara sunah sudah mulai banyak ditinggalkan, contohnya dari kebiasaan kecil kehidupan sehari-hari yaitu adab makan, minum, tidur, masuk dan keluar toilet, dll. Kebanyakan orang-orang di zaman sekarang sudah tidak memperdulikan bagaimana menggunakan adab-adab tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini yang membuat Jama'ah Tabligh gencar untuk memperkenalkan dan mengajak masyarakat agar kembali menghidupkan sunah, walaupun hanya sunah-sunah kecil yang bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Jama'ah Tabligh meyakini bahwa dengan mengikuti sunah, individu dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan menjadi Muslim yang lebih baik sesuai dengan cara hidup Rasulullah SAW.

⁷Aufa, wawancara pribadi, kediaman Ustadzah Afa, 18 Juni 2023.

C. Aktivitas Jama'ah Tabligh di Kampung Seberang Masjid Kec. Banjarmasin Tengah

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa aktivitas Jama'ah Tabligh di Kampung Seberang Masjid secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Program *Intiqoli* (Program Bergerak)

a. *Khuruj*

Program bergerak ini dilaksanakan dengan melakukan *khuruj* atau sering disebut “keluar” oleh mereka. Berdasarkan penuturan dari salah satu anggota Jama'ah Tabligh menyatakan bahwa *khuruj*/keluar adalah istilah yang merujuk pada praktik mereka meninggalkan kehidupan sehari-hari mereka untuk sementara waktu, guna melakukan aktivitas dakwah dan penyebaran agama Islam. Mereka aktif melaksanakan *Khuruj* terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu 3 hari, 40 hari, atau 4 bulan bergerak keluar dari area masjid (markas). 3 hari dilakukan dalam setiap bulan, 40 hari dilakukan dalam setiap tahun, dan 4 bulan dilakukan dalam seumur hidup. Lokasi yang dituju meliputi dalam kelurahan, kecamatan, provinsi, lintas provinsi bahkan lintas negara tergantung kesepakatan dalam musyawarah para anggota. Khusus untuk *khuruj* selama 4 bulan mereka memilih untuk berangkat ke India, Pakistan dan Bangladesh atau biasa disingkat dengan IPB. Bagi anggota yang sudah pernah melaksanakan *khuruj* 4 bulan ke IPB, saat

kembali biasanya mereka sudah bisa ditugaskan menjadi Amir (ketua tim) yang membawa rombongan ketika melaksanakan *khuruj*.⁸

Pelaksanaan *khuruj* dibagi lagi menjadi dua, yaitu *khuruj* yang dilakukan oleh anggota laki-laki Jama'ah Tabligh dan *khuruj* yang dilakukan secara berpasangan (suami-isteri) atau disebut dengan *masturoh*. Kegiatan *masturoh* ini merujuk kepada seorang anggota wanita yang ikut serta dalam kegiatan dakwah dan penyadaran agama bersama dengan Jama'ah Tabligh. Peran *masturoh* dalam Jama'ah Tabligh mirip dengan peran anggota pria, yaitu berpartisipasi dalam aktivitas dakwah, memberikan nasihat agama, dan berbagi pesan-pesan Islam kepada wanita setempat. Mereka berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi wanita untuk belajar, dan mempraktikkan Islam dan sebagai model yang menginspirasi wanita lainnya untuk meningkatkan iman dan ketakwaan mereka. Tempat yang mereka gunakan selama kegiatan *masturoh* ini adalah rumah-rumah penduduk sekitar, atau tempat yang sudah disediakan, sementara untuk laki-laki (suami) tinggal di masjid/musholla terdekat. Kegiatan *masturoh* ini bertujuan agar wanita atau ibu-ibu dilatih mandiri, sehingga ketika ditinggal *khuruj* oleh suami, mereka sudah biasa berperan sebagai kepala rumah tangga di rumah.⁹

Setiap anggota yang sedang melaksanakan *khuruj* memiliki peran mereka sendiri. Terdapat tiga peran khusus yang diperuntukkan kepada anggota saat melakukan *khuruj*, antara lain:

⁸Hasan, wawancara pribadi, kediaman Hasan, 18 Juni 2023.

⁹Aufa, wawancara pribadi, kediaman Ustadzah Aufa, 18 Juni 2023.

1) *Mukarram/Amir*

Mukarram adalah individu yang bertugas untuk memberikan pengajaran dan ceramah agama kepada orang-orang yang mereka kunjungi selama *khuruj*. Mereka juga bertanggung jawab atas kelompok/rombongan yang dibawa dalam aktivitas *khuruj*.

2) *Mu'awin*

Mu'awin adalah asisten Amir yang membantu Amir dalam mengatur dan mengkoordinasikan aktivitas kelompok selama *khuruj* (berkhidmat kepada Amir).

3) *Khidmat Jama'ah*

Peran sebagai khidmat adalah melayani semua orang dalam kelompok.

Khidmat adalah individu yang bertanggung jawab untuk membantu dengan pekerjaan rumah tangga, logistik, dan tugas-tugas sehari-hari lainnya dalam *khuruj*. Mereka memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki segala yang mereka butuhkan untuk menjalankan kegiatan dakwah dengan lancar.¹⁰

Kegiatan *khuruj* ini biasanya dilakukan dari masjid ke masjid atau musholla, menurut mereka hal ini dilakukan dengan tujuan menghidupkan masjid terutama masjid/musholla yang jarang dikunjungi jama'ah setempat. Pelaksanaan *khuruj* juga dipimpin oleh seorang Amir, menurut pandangan mereka orang yang *khuruj* tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizin Amir, akan tetapi untuk

¹⁰Basuki, wawancara pribadi, kediaman Basuki, 19 Juni 2023.

karyawan diperbolehkan tetap bekerja dan langsung mengikuti kegiatan setelah sepulang kerja. Sewaktu melaksanakan *khuruj*, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh mereka, yaitu:

1) Menghidupkan *ta'lim*

Kegiatan membaca hadis atau kisah sahabat yang terdapat pada kitab *Fadhail Amal* karya Maulana Zakaria.

2) *Jaulah*

Mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat *khuruj* dengan tujuan mengajak kembali pada ajaran dan sunah-sunah Rasulullah.

3) *Bayan*

Mendengarkan ceramah agama dari beberapa ustadz/Amir.

4) *Mudzakarah* 6 sifat

Membaca dan menghafal 6 sifat para sahabat yang menjadi acuan mereka dalam berdakwah dan berperilaku setelah Nabi wafat.

5) *Karkuzari*

Memberi laporan harian pada Amir.

6) *Musyawah*

Pembicaraan bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dakwah.

Pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh ini adalah mengajak orang lain untuk bergabung bersama mereka tanpa memaksa. Cara

yang mereka gunakan dalam menyampaikan dakwah adalah dengan memberikan *tarhib* (kabar menggembirakan) dan *tahrib* (berita ancaman) seperti mereka memberikan pesan positif tentang pahala dan kebahagiaan bagi yang taat, sambil juga memberikan peringatan tentang konsekuensi bagi yang melanggar perintah Allah, termasuk siksa kubur dan neraka.¹¹

b. *Jaulah*

Selain *khuruj* program bergerak lainnya adalah dalam bentuk *jaulah*. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada salah satu anggota Jama'ah Tabligh menyatakan bahwa *jaulah* merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dengan cara berjalan kaki atau melakukan perjalanan keliling untuk mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat mereka berkumpul. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk mengajak orang-orang agar lebih rajin dalam beribadah, terutama dalam hal melaksanakan sholat berjama'ah di masjid atau musholla. Istilah "*jaulah*" ini digunakan oleh Jama'ah Tabligh untuk menggambarkan cara mereka menyampaikan pesan dakwah dengan melakukan kunjungan tatap muka dari rumah ke rumah.

Kegiatan *jaulah* ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu *jaulah 1* dan *jaulah 2*. *Jaulah 1* yaitu berkeliling di area kawasan masjid (markas) untuk bersilaturahmi atau berkeliling kepada tetangga. *Jaulah 2* dilaksanakan pada Minggu yang sama namun bukan berkeliling di sekitaran masjid, melainkan pergi ke masjid-masjid

¹¹Hafidzi, wawancara pribadi, chat di aplikasi WhattsApp, 10 Oktober 2023.

lain yang berdekatan dengan masjid tempat kumpul utama. Kelompok *jaulah* ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Kelompok yang berada di dalam masjid

Selama pelaksanaan *jaulah*, kelompok yang berada di dalam masjid memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh. Ada yang bertugas menjadi *Dzakiril Mudzakir* yang berfokus pada dzikir dan do'a, *Muqarrar* yaitu anggota kelompok yang bertanggung jawab untuk mengulang-ulang pembicaraan yang disampaikan imam kepada jama'ah yang datang untuk mendengarkan, *Mustami'* yaitu mendengarkan ceramah dan pembelajaran agama, *istiqbal* yaitu anggota yang bertanggung jawab menyambut jama'ah yang datang, mempersilahkan mereka untuk sholat tahiyatul masjid dan mengundang mereka untuk duduk dalam majelis ilmu.

2) Kelompok yang berada di luar masjid

Kelompok yang bertugas di luar masjid (berkeliling) juga memiliki tanggung jawab masing-masing yaitu, *Dalil* yang bertugas untuk memandu rombongan menuju rumah-rumah penduduk setempat, mengidentifikasi rumah penduduk mana yang ingin diajak ke masjid serta bertugas untuk memberikan bimbingan, *Mutakallim* bertugas sebagai pembicara yang berbicara atas nama kelompok, *Makmur* adalah anggota yang menjaga hati mereka dengan berdzikir

dan membantu jama'ah menuju masjid, dan Amir *jaulah* bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan rombongan jaulah.¹²

2. Program *Maqomi* (Berada di Tempat)

Program *maqomi* adalah program yang bertujuan untuk menguatkan dan memperkuat ajaran Islam di lingkungan lokal atau setempat. Program *maqomi* ini dilakukan agar anggota Jama'ah Tabligh fokus pada aktivitas dakwah dan pembelajaran agama Islam di wilayah atau lingkungan mereka sendiri. Ada beberapa kegiatan yang mereka lakukan dalam program ini, sebagai berikut:

a. Bersilaturahmi

Program ini juga disebut sebagai program 2 setengah jam yaitu meluangkan waktu 2 setengah jam dari 24 jam waktu yang dimiliki untuk mengunjungi orang-orang yang sehat ataupun yang sedang sakit, seperti kerabat, tetangga, guru, ulama, atau habaib dengan tujuan untuk bersilaturahmi dan menjalin hubungan baik kepada mereka. Jama'ah Tabligh dikenal selalu mengajak untuk membangun persaudaraan dan silaturahmi tanpa memandang ras dan daerah/negara.

Melalui program bersilaturahmi ini Jama'ah Tabligh berusaha untuk membangun dan memelihara hubungan yang kuat dengan masyarakat sekitar, serta menyebarkan pesan-pesan positif dari Islam. Mereka menganggap bahwa

¹²Basuki, wawancara pribadi, kediaman Basuki, 19 Juni 2023.

silaturahmi adalah bagian penting dari menjalankan agama dan merawat *ukhuwah* (persaudaraan) di antara sesama Muslim.¹³

b. *Ta'lim*

Kegiatan *ta'lim* Jama'ah Tabligh biasanya dilaksanakan setiap selesai shalat fardhu. Salah satu dari anggota kelompok ditunjuk menjadi pembicara dan anggota lainnya mendekat untuk mendengarkan. Secara bergantian mereka membaca dan mendiskusikan kitab yang biasa gunakan yaitu kitab *Fadhail Amal* karya Maulana Muhammad Zakaria Kandahlawi, kitab ini berisi ayat-ayat al-Qur'an, hadis, dan kisah-kisah para sahabat Nabi yang bertujuan untuk menginspirasi dan memotivasi umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki amal ibadah mereka dan memahami lebih dalam nilai-nilai agama. Kitab ini menjadi salah satu rujukan penting di kalangan Jama'ah Tabligh, karena digunakan untuk mendukung kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh dengan menyampaikan pesan moral dan agama, melalui kisah-kisah inspiratif yang ada di dalam kitab ini.

Pelaksanaan *ta'lim* selain dilakukan di masjid/musholla mereka juga membiasakan untuk melaksanakanya di rumah-rumah mereka bersama keluarga. *Ta'lim* dilakukan untuk memberikan pengajaran agama dan mengajak anggota keluarga untuk bersama-sama memperbaiki diri serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kegiatan *ta'lim* ini menjadi momen penting dalam upaya Jama'ah

¹³Maulana Syarif, wawancara pribadi, kediaman Ustadz Maulana Syarif, 18 Juni 2023.

Tabligh untuk memperdalam pemahaman agama dan nilai-nilai Islam dalam diri anggota Jama'ah serta untuk menyebarkan pesan dakwah kepada masyarakat.¹⁴

c. Malam Markas (Musyawarah)

Malam markas ini merupakan kegiatan Jama'ah Tabligh, yang merujuk kepada malam ketika para anggota Jama'ah Tabligh berkumpul di markas atau pusat aktivitas Jama'ah Tabligh untuk berbagai kegiatan, pembelajaran, berbagi pengalaman dan penyusunan rencana kegiatan dakwah. Kegiatan ini diselenggarakan secara rutin setiap malam Jum'at di Masjid al-Ihsan Kampung Seberang Mesjid.¹⁵

D. Aktivitas Dakwah Jama'ah Tabligh Melalui Pendekatan *Insider* dan *Outsider*

Pembahasan mengenai aktivitas Jama'ah Tabligh di Kampung Seberang Mesjid sebagai gerakan keagamaan dapat dilihat melalui dua perspektif yang berbeda. Pendekatan *insider* yang melibatkan perspektif anggota Jama'ah Tabligh yang aktif dalam melakukan dakwah di lingkungan tersebut, dan pendekatan *outsider* yang mencakup sudut pandang masyarakat yang menjadi sasaran dari aktivitas Jama'ah Tabligh. Kedua pendekatan ini memberikan wawasan yang berbeda mengenai bagaimana aktivitas tersebut diterima, dipahami, dan dipandang oleh masyarakat setempat.

¹⁴Hasanuddin, wawancara pribadi, kediaman Hasanuddin, 18 Juni 2023.

¹⁵Aufa, wawancara pribadi, kediaman Ustadzah Aufa, 18 Juni 2023.

1. Pendekatan *Insider*: Perspektif Anggota Jama'ah Tabligh

Pendekatan *insider* dalam memahami aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh, yang mencakup perspektif anggota Jama'ah Tabligh sendiri, merupakan suatu sudut pandang yang kaya akan wawasan dan pemahaman secara mendalam. Anggota Jama'ah Tabligh yang aktif terlibat dalam pelaksanaan dakwah di berbagai wilayah dan lapisan masyarakat, tentu memiliki perspektif tersendiri mengenai motivasi, tujuan dan pengalaman mereka dalam menjalankan misi dakwah, dengan memahami pandangan dari sudut pandang *insider* akan meraih gambaran lebih mendalam, tentang bagaimana anggota Jama'ah Tabligh mengartikan dan menjalankan aktivitas dakwah mereka di Kampung Seberang Mesjid. Pada perspektif anggota Jama'ah Tabligh, peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan beberapa responden, dan data yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk membahas pandangan Jama'ah Tabligh, sebagai pihak yang memiliki pengetahuan secara internal mengenai kelompoknya. Menurut peneliti, data ini memiliki potensi untuk menjadi topik yang penting untuk dibahas, karena dapat membantu mengungkap pandangan Jama'ah Tabligh terkait aktivitas dakwah mereka yang selama ini jarang diketahui oleh masyarakat umum. Pembahasan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa poin sebagai berikut:

a. Pemahaman Jama'ah Tabligh mengenai Ajarannya

Jama'ah Tabligh merupakan gerakan keagamaan yang berfokus pada bidang dakwah, yaitu dengan berkeliling mengajak orang-orang untuk beribadah. Berdasarkan fokus tersebut, tentu hal ini yang kemudian melahirkan berbagai aktivitas dari Jama'ah Tabligh. Dalam hal ini, peneliti merasa perlu untuk

mengetahui pemahaman mereka mengenai dakwah yang menjadi cikal bakal ajarannya. Jama'ah Tabligh memandang dakwah sebagai panggilan agama yang menjadi tanggung jawab setiap individu sebagai seorang Muslim. Sesuai dengan penuturan dari Hasanuddin salah satu anggota Jama'ah Tabligh yang menyatakan bahwa:

“Dakwah ini sebenarnya tugas umat Nabi Muhammad SAW, kami sebagai anggota Jama'ah Tabligh hanya menjalankan kewajiban sebagai umat Nabi Muhammad yaitu menyampaikan pesan agama, maka tugas Jama'ah Tabligh adalah menyampaikan dan mengajak orang untuk taat kepada Allah. Sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi sampaikan walau hanya satu ayat, oleh karena itu dakwah ini sangat penting bagi kami karena ada banyak keutamaannya.”¹⁶

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman anggota Jama'ah Tabligh terhadap dakwah adalah sebagai suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh semua individu, yang mengaku dirinya seorang Muslim. Dakwah yang mereka laksanakan tidak terbatas pada peran yang ditetapkan dalam program Jama'ah Tabligh, dan semestinya bukan hanya menjadi kewajiban Jama'ah Tabligh saja, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh umat Nabi Muhammad SAW.

Ia, Hasanuddin kembali mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya dakwah Jama'ah Tabligh dengan dakwah yang lain itu sama, tetapi jika dakwah di tempat lain, kita hanya sekedar datang ke majelis ilmu untuk duduk dan mendengarkan saja, sedangkan Jama'ah Tabligh mempunyai program *khuruj fii sabilillah* yaitu keluar di jalan Allah dengan menggunakan harta, diri, dan waktu, ada yang dikorbankan.”¹⁷

¹⁶Hasanuddin, wawancara pribadi, kediaman Hasanuddin, 18 Juni 2023.

¹⁷Hasanuddin, wawancara pribadi, kediaman Hasanuddin, 18 Juni 2023.

Bagi Jama'ah Tabligh, dakwah bukan hanya sekedar aktivitas berbicara atau sekedar memberikan ceramah agama dalam skala besar, seperti yang umumnya dilakukan dalam majelis ilmu dan kegiatan serupa, melainkan upaya personal untuk membawa pesan ajaran Islam kepada individu lain secara bertemu langsung. Saat keluar di jalan Allah, Jama'ah Tabligh juga dengan rela mengorbankan harta, diri dan waktu yang mereka miliki. Pengorbanan yang mereka lakukan menunjukkan tingginya komitmen dan semangat mereka dalam menunaikan tugas dakwah, di mana mereka tidak hanya menggunakan harta, tetapi juga memberikan upaya fisik dan waktu mereka untuk menyebarkan pesan agama Islam kepada masyarakat. Mereka meyakini bahwa dakwah yang dilakukan secara pribadi dengan mengetuk pintu-pintu rumah masyarakat adalah cara efektif untuk membawa orang kepada Allah.

Pendekatan yang digunakan dalam dakwah Jama'ah Tabligh ini memang terbilang cukup unik dibandingkan dakwah yang lain, seperti yang disampaikan oleh salah satu Ustadz dari Jama'ah Tabligh yaitu Ustadz Maulana Syarif, beliau menuturkan bahwa:

“Pendekatan dakwah dengan sistem Jama'ah Tabligh ini jelas berbeda dengan dakwah dari organisasi-organisasi yang lain, karena sistem dakwah Jama'ah Tabligh ini adalah dari hati ke hati, di siang hari kami bersilaturahmi, kemudian kami berusaha untuk bisa berakhlak yang baik antar sesama, kemudian di malam hari kami bangun untuk sholat tahajud, kemudian kami berdo'a untuk umat manusia yaitu umat Nabi Muhammad SAW.”¹⁸

¹⁸Maulana Syarif, wawancara pribadi, kediaman Ustadz Maulana Syarif, 18 Juni 2023.

Berdasarkan dari penuturan di atas, menegaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dakwah antara Jama'ah Tabligh dengan organisasi lain. Sistem dakwah yang diterapkan oleh Jama'ah Tabligh menonjol karena fokusnya pada interaksi personal yang mendalam. Pendekatan “dari hati ke hati” ini menggaambarkan nilai-nilai kesederhanaan, empati, dan ketulusan dari Jama'ah Tabligh dalam berdakwah.

b. Pandangan Jama'ah Tabligh Mengenai *Khuruj Fii Sabilillah*

Secara definisi *khuruj fii sabilillah* memiliki arti keluar di jalan Allah, di dalam Islam *khuruj fii sabilillah* merupakan suatu istilah yang mengacu pada tindakan pergi atau keluar dari rumah yang bertujuan untuk menyebarkan dan mempraktikkan ajaran Islam. *Khuruj fii sabilillah* termasuk dalam konsep jihad, yang diartikan sebagai perjuangan di jalan Allah, namun dalam konteks Jama'ah Tabligh *khuruj fii sabilillah* tidak terkait dengan perang atau kekerasan, melainkan lebih kepada upaya dakwah secara damai.

Mengenai praktik *khuruj fii sabilillah* yang sangat identik dengan Jama'ah Tabligh, beberapa masyarakat merasa penasaran dan ingin tahu mengapa Jama'ah Tabligh sangat menekankan pendekatan ini sebagai identitas dakwah mereka. Pertanyaan yang sering muncul, mengapa mereka tidak memilih alternatif seperti pembentukan program kaderisasi ulama, yang pada pandangan beberapa orang dianggap lebih efisien dalam menyebarkan ajaran Islam.

Menurut penuturan ustadzah dari Jama'ah Tabligh yaitu ustadzah Aufa menyatakan bahwa:

“Tujuan Jama'ah Tabligh untuk memperbaiki diri dan mengajak orang lain untuk memperbaiki diri dengan cara *khuruj* atau keluar selama beberapa hari. Dalam kegiatan *khuruj* ini kami berkorban harta, jiwa dan waktu, tetapi apa yang dilakukan Jama'ah Tabligh ini sebenarnya juga tidak seberapa, dibandingkan dengan perjuangan Rasulullah dan para sahabat zaman dulu, sampai rela berkorban nyawa untuk menyebarkan agama Allah, oleh karena itu tidak semua orang diberikan kelapangan untuk keluar di jalan Allah. Ada orang yang mempunyai banyak harta, tetapi masih belum ada waktu untuk berdakwah, *alhamdulillah* kami merasa bersyukur menjadi orang pilihan Allah yang ditunjuk untuk melaksanakan dakwah. Ada satu istilah yang mengatakan bahwa banyak korban, banyak paham, sedikit korban, sedikit paham dan tidak berkorban, tidak paham-paham.”¹⁹

Program *Khuruj* ini memiliki manfaat yang sangat berarti bagi Jama'ah Tabligh. Melalui *khuruj* mereka dapat mendalami pemahaman agama, memperkuat praktik keagamaan pribadi, dan membangun hubungan baik dengan individu yang mereka dakwahi, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu anggota Jama'ah Tabligh, Hasanuddin menyatakan bahwa:

“*Khuruj* ini sangat penting karena ada banyak keutamaannya, jika para ulama mereka mempunyai ilmu lalu mengajarkannya kepada orang lain, sedangkan Jama'ah Tabligh yang tidak memiliki ilmu ketika keluar di jalan Allah akan bisa mendapatkan ilmu, dan bagi jama'ah yang sudah memiliki ilmu maka mereka bisa membagikan ilmunya tersebut kepada yang lainnya. Setelah mengikuti *khuruj* saya merasa sadar akan dosa yang telah saya lakukan di masa lalu, selain itu manfaat *khuruj* yang saya rasakan menambah keyakinan kepada Allah, dari keyakinan saya dulu yang lebih condong kepada makhluk.”²⁰

Praktik dakwah Jama'ah Tabligh tentu akan meninggalkan keluarganya di rumah terutama pada saat melaksanakan *khuruj* selama beberapa hari bahkan

¹⁹Aufa, wawancara pribadi, kediaman Ustadzah Aufa, 18 Juni 2023.

²⁰Hasanuddin, wawancara pribadi, kediaman Hasanuddin, 18 Juni 2023.

berbulan-bulan. Keputusan Jama'ah Tabligh untuk meninggalkan keluarganya selama *khuruj* telah menimbulkan berbagai pandangan. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa tindakan ini dapat dipandang sebagai tindakan yang tega terhadap keluarga, mengingat anggota Jama'ah Tabligh meninggalkan anak dan isteri mereka, sehingga terkesan lepas dari tanggung jawab keluarga hanya untuk berdakwah, dan dalam beberapa kasus ekstrem ada keluarga yang terlantar dengan kebutuhan yang tidak terukupi.

Menjawab persoalan tersebut salah satu pemimpin dari Jama'ah Tabligh yaitu ustadz Hafidzi menyatakan bahwa:

“Pondasi Jama'ah Tabligh adalah *khuruj fii sabilillah* atau keluar di jalan Allah, saat *khuruj* inilah kami belajar dan berkorban dengan diri dan harta, maka saat orang mau *khuruj fii sabilillah* harus rela meninggalkan sebentar keluarganya demi menyampaikan risalah Rasulullah SAW. Keputusan kami meninggalkan keluarga dan kenyamanan rumah adalah contoh dari pengorbanan kami untuk berdakwah, namun ketika kami keluar kami tidak pergi begitu saja tanpa memberikan persediaan kepada anak dan isteri, tentu kami sudah lebih dahulu memikirkan dan mempersiapkan secara matang agar ketika ditinggalkan mereka merasa aman dan tidak merasa ditelantarkan.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, *khuruj* (keluar di jalan Allah) ini sangat penting bagi mereka, karena selain membuat mereka menjalankan perintah agama, *khuruj* juga dapat memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan mereka secara pribadi. Hal inilah yang mendasari *khuruj* sebagai pendekatan dan program utama Jama'ah Tabligh dalam berdakwah. Berkenaan dengan masalah meninggalkan keluarga saat *khuruj* bukan menjadi hambatan untuk mereka dalam

²¹Hafidzi, wawancara pribadi, chat di aplikasi WhattsApp, 10 Oktober 2023.

berdakwah, dengan penuh persiapan mereka berusaha agar keluarga yang ditinggalkan merasa nyaman dan tercukupi kebutuhannya di rumah.

c. Pandangan Jama'ah Tabligh Mengenai Masjid

Saat menjalankan program dakwah Jama'ah Tabligh sering menggunakan masjid sebagai pusat operasional/tempat tinggal sementara, ketika mereka melakukan *khuruj*. Masjid menjadi tempat pertemuan dan persiapan sebelum mereka pergi berdakwah di lapangan, di dalam masjid mereka berkumpul untuk beribadah bersama, membaca kitab-kitab, dan merencanakan kegiatan dakwah.

Penggunaan masjid sebagai tempat berkumpul/tempat tinggal Jama'ah Tabligh saat berdakwah ini juga menimbulkan asumsi yang kurang baik dari masyarakat setempat. Ada masyarakat yang tidak suka Jama'ah Tabligh menggunakan masjid sebagai tempat tinggal ketika berdakwah, hal ini karena dalam beberapa kesempatan masyarakat melihat bahwa anggota Jama'ah Tabligh berkegiatan seperti memasak, makan, mencuci dan menjemur pakaian dengan sembarangan di area sekitar masjid, sehingga masyarakat menilai hal tersebut justru akan mengotori lingkungan masjid.

Menanggapi permasalahan tersebut Jama'ah Tabligh tentu mempunyai pandangan khusus mengenai masjid dan penggunaan masjid sebagai tempat tinggal saat berdakwah (*khuruj*). Mengacu pada hasil wawancara bersama salah satu pimpinan Jama'ah Tabligh yaitu Ustadz Hafidzi, beliau menyatakan bahwa:

“Metode inti dalam Jama'ah Tabligh sebenarnya adalah amal masjid, karena menghidupkan masjid ini sesuai yang diajarkan oleh Nabi. Pada zaman Nabi ketika berdakwah semua kegiatan terpusat ke masjid dan hal yang pertama dilakukan Nabi saat hijrah ke Madinah juga membangun masjid, sehingga masjid sangat penting sebagai tempat untuk memulai

dakwah. Ada cerita juga terkait sejarah Jama'ah Tabligh yang dicetuskan oleh Syeikh Maulana Ilyas *rahimahullahu ta'ala*, pada saat itu beliau kembali dari Makkah untuk berdiskusi mengenai dakwah Rasulullah SAW bersama para ulama Timur Tengah, maka ketika beliau kembali ke Mawat, yang pertama beliau lakukan adalah amal masjid yaitu menghidupkan masjid yang beliau bangun, kemudian beliau mengajak semua orang untuk sholat di sana, beliau juga sering menjumpai dan mendatangi orang di sawah lalu mengajak orang tersebut untuk ke masjid, bahkan beliau rela mengganti upah orang-orang di sawah tersebut agar mau datang ke masjid. Pada saat di masjid orang-orang tersebut diajari sholat dan diajari hukum-hukumnya. Dari usaha yang dilakukan Rasulullah dan Syekh Maulana tersebut kami (Jama'ah Tabligh) juga menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah dan tujuan kami ketika *khuruj* adalah mencari masjid yang sepi jama'ahnya agar dapat menghidupkan masjid, dengan mengajak masyarakat sekitar untuk kembali ke masjid melakukan berbagai ibadah terutama sholat berjama'ah.”

Beliau kembali menuturkan bahwa:

“Kegiatan yang kami lakukan saat di masjid pada saat *khuruj* adalah dengan melaksanakan ibadah seperti sholat, membaca al-Qur'an, melaksanakan *ta'lim*, bermudzakah, serta musyawarah mengenai dakwah yang akan dilakukan, selebihnya kami berkegiatan seperti biasa. Alasan kami tinggal di masjid adalah sebagai bagian dari pendekatan yang menekankan kesederhanaan dalam berdakwah, kami berusaha menghindari penggunaan sumber daya yang berlebihan pada saat berdakwah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memfasilitasi interaksi langsung dengan masyarakat setempat. Menggunakan masjid untuk memasak, mencuci dan tidur adalah cara praktis untuk mencukupi kebutuhan dasar kami, namun walaupun kami tinggal di masjid kami tentu menjaga kebersihan dan kerapian masjid seperti bergotong-royong membersihkan karpet masjid yang sudah berdebu, memperbaiki apa yang rusak dan lain sebagainya.”²²

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu anggota Jama'ah Tabligh yaitu

Hasan, beliau menyatakan bahwa:

²²Hafidzi, wawancara pribadi, chat di aplikasi WhattsApp, 10 Oktober 2023.

“Alasan kami tinggal di masjid/musholla saat keluar adalah untuk menghidupkan masjid-masjid yang kosong dan sedikit jama’ahnya, sesuai dengan yang dilakukan para sahabat Nabi dulu ketika berdakwah.”²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, Jama’ah Tabligh melihat masjid sebagai pusat spiritual dan pusat dakwah yang sangat penting dalam upaya mereka meningkatkan pemahaman agama dan praktik keagamaan masyarakat.

d. Pandangan Jama’ah Tabligh Mengenai Pakaian

Jama’ah Tabligh memiliki pandangan khusus terkait pakaian mereka, yang umumnya terdiri dari gamis (jubah panjang) dan cadar atau penutup wajah. Anggota Jama’ah Tabligh khususnya perempuan biasanya menggunakan gamis dan cadar sebagai pakaian mereka. Mereka menganggap penggunaan gamis sebagai pilihan pakaian yang sesuai dengan konsep menutup aurat dalam Islam, hal ini disampaikan oleh salah satu santri putri pesantren Jama’ah Tabligh, Rahma Amalia menyampaikan bahwa:

“Alasan saya berpakaian menggunakan gamis dan cadar bukan untuk ikut-ikutan, namun atas dasar kesadaran diri sendiri untuk menutup aurat secara sempurna, sesuai dengan syari’at Islam. Penggunaan cadar bagi saya adalah sunah, walaupun hanya sunah tapi saya berusaha untuk *istiqomah* memakainya karena dengan cadar saya merasa terjaga dan tenang. Saya rasa pakaian seperti inilah yang cocok untuk saya pakai.”²⁴

²³Hasan, wawancara pribadi, kediaman Hasan, 18 Juni 2023.

²⁴Rahma Amalia, wawancara pribadi, kediaman Rahma Amalia, 10 Juli 2023.

Penggunaan cadar adalah hal yang lazim di zaman sekarang dan sudah menjadi hal yang umum, namun di zaman dahulu terutama di Kampung Seberang Masjid penggunaan cadar oleh anggota Jama'ah Tabligh dianggap sangat asing dan mencolok, serta menjadi sesuatu yang tidak biasa di lingkungan masyarakat. Terkait penggunaan cadar, peneliti mendapat informasi dari masyarakat bahwa mereka merasa asing saat berada di kumpulan anggota perempuan Jama'ah Tabligh karena merasa berbeda dari segi pakaian, untuk membuktikannya peneliti melakukan pengamatan secara langsung saat mengikuti kegiatan *ta'lim* bersama anggota perempuan Jama'ah Tabligh.

Fakta yang terjadi di lapangan menyatakan bahwa memang ada semacam gap/perbedaan dalam interaksi antara anggota Jama'ah Tabligh dan masyarakat (bukan anggota). Peneliti melihat adanya eksklusivitas dalam hubungan dengan anggota Jama'ah Tabligh yang menggunakan cadar, hal ini dapat terlihat pada saat kajian atau *ta'lim* ini, di mana mereka tampaknya diberikan perhatian lebih atau disambut dengan ramah, berbeda dengan orang yang datang tidak memakai cadar. Berdasarkan situasi yang sudah diuraikan, terlihat bahwa anggota perempuan Jama'ah Tabligh seolah memiliki pandangan yang berbeda antara individu yang mengenakan cadar dan mereka yang tidak mengenakan cadar.

Menjawab permasalahan terkait penggunaan cadar tersebut, salah satu ustadzah dari Jama'ah Tabligh yaitu ustadzah Afa menjelaskan bahwa:

“Kita tahu bahwa hukum penggunaan cadar sangat beragam dari berbagai ulama ada yang wajib, sunah, mubah dan ada juga yang melarang, namun itu kembali kepada pilihan dan niat masing-masing orang yang menggunakannya, jika sanggup silahkan, jika tidak juga tidak apa-apa,

asalkan yang perlu diperhatikan adalah kita harus berpakaian selayaknya kita berpakaian saat sedang sholat, yaitu tertutup yang boleh hanya muka dan telapak tangan, selebihnya ditutup dan tidak boleh membentuk tubuh. Jika tidak mampu untuk bercadar minimal kita harus menutup aurat secara syariat. Melihat orang-orang yang belum menutup aurat maka kita mendo'akan agar dia segera menutup aurat, melihat orang yang sudah memakai jilbab namun dengan pakaian ketat, maka kita do'akan dia agar berpakaian secara syari'at, saat melihat orang yang tidak bercadar maka kita mendo'akan agar dia bisa menutup aurat dan menjaga wajahnya dari pandangan lawan jenis, begitu juga ketika kita melihat orang yang menggunakan cadar maka kita do'akan agar dia *istiqomah* dalam memakainya.”²⁵

Jawaban dari saudara responden, menurut peneliti memang masih belum bisa menjawab secara jelas titik pemasalahannya, namun ia lebih memberikan pandangan secara luas terkait pemakaian cadar bahwa penggunaan cadar dan pakaian syar'i bagi wanita adalah kembali pada niat dan pilihan masing-masing individu. Pandangan Jama'ah Tabligh mengenai orang yang tidak memakai cadar terutama pada saat acara kajian adalah dengan menghargai pilihan orang tersebut dan mendo'akan kebaikan untuknya.

e. Pandangan Jama'ah Tabligh Terhadap Masyarakat

Pada konteks *insider* (pandangan orang dalam), penting untuk memahami pandangan Jama'ah Tabligh terhadap masyarakat, karena ini membantu untuk mengetahui lebih dalam mengenai pendekatan dan tujuan mereka dalam berdakwah serta dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai, prinsip dan metode yang mereka terapkan dalam berdakwah.

²⁵Aufa, wawancara pribadi, kediaman Ustadzah Aufa, 18 Juni 2023.

Melalui wawancara kepada salah satu pimpinan Jama'ah Tabligh, yaitu Ustadz Hafidzi beliau menjelaskan bahwa:

"Pandangan kami (Jama'ah Tabligh) kepada orang-orang di luar sana (masyarakat) adalah mereka sama seperti kami yaitu umatnya Rasulullah, dan kami tetap memandang baik kepada semua orang, kemudian pandangan kami kepada orang-orang yang bukan Islam mereka adalah saudara sesama manusia walaupun mereka berbeda keyakinan, maka tetap kami membantu mereka dengan berdo'a kepada Allah memohonkan hidayah dan kebaikan kepada mereka. Hadirnya *manhaj tabligh* ini kami mengajak orang-orang yang awalnya lupa dan jauh dari Allah, akan bisa kembali dan taat kepada Allah. Masalah umat yang terbesar adalah ketika sudah banyak orang-orang yang meninggalkan sholat, hal ini dapat dilihat seperti sekarang, contohnya ketika adzan berkumandang di masjid hanya beberapa orang saja yang merasa terpanggil untuk melaksanakan sholat, begitu juga dengan mengadakan ceramah berupa *tabligh akbar*, yang hadir adalah orang yang hanya mau hadir saja, lalu bagaimana dengan yang tidak mau datang, mereka hanya diam saja. Orang-orang seperti inilah yang perlu untuk didatangi atau dikunjungi, karena sifatnya dakwah ini kita datang seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW."²⁶

Selain mengetahui pandangan Jama'ah Tabligh mengenai dakwah dan ajarannya. Pembahasan mengenai pendekatan dan reaksi Jama'ah Tabligh terhadap berbagai respon dari masyarakat sekitar juga penting untuk diketahui.

Berdasarkan wawancara oleh salah satu anggota Jama'ah Tabligh, yaitu Hasan menyatakan bahwa:

"Pertama, untuk masyarakat yang menolak mungkin mereka tidak tahu Jama'ah Tabligh itu seperti apa, namun apabila mereka sudah tahu dan paham maka mereka bisa menerima. Cara menghadapinya dengan ramah, berusaha memperkenalkan Jama'ah Tabligh sekaligus sebagai ajang bersilaturahmi, jika yang menolak dari pihak ulama setempat maka kita bisa menjenguk beliau, bersilaturahmi, duduk bersama untuk

²⁶Hafidzi, wawancara pribadi, chat di aplikasi WhattsApp, 10 Oktober 2023.

mendengarkan pendapat beliau hingga menemukan titik temu. Seandainya tetap ditolak maka kita bisa pindah ke wilayah lain, tetapi *alhamdulillah* rata-rata masyarakat sekarang banyak yang menerima tidak seperti dahulu yang banyak pertentangan disebabkan mereka tidak tahu bagaimana dakwah Jama'ah Tabligh."²⁷

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu pimpinan Jama'ah Tabligh yaitu ustadz Hafidzi, beliau menyampaikan bahwa:

"Terkait tantangan dalam berdakwah itu sudah pasti, ada masyarakat yang menolak, mengusir dan lain sebagainya, tetapi tantangan seberat apapun itu semua adalah hadiah dari Allah Swt. untuk meningkatkan iman dan sebagai bentuk sunah. Nabi saja tidak luput dari perkara tersebut, maka apabila kita mendapatkan tantangan apapun itu sebenarnya hakikat sunah yang terbesar daripada Nabi SAW dan kita bisa merasakan bagaimana Nabi dahulu dalam menyampaikan agama. Bukan malah membalas dengan cacian juga, hanya kita meminta do'a kepada Allah Swt."²⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh dalam merespon penolakan masyarakat yaitu dengan menggunakan pendekatan yang bersifat edukatif dan silaturahmi.

2. Pendekatan *Outsider*: Perspektif Masyarakat

Pembahasan ini mengacu pada perspektif masyarakat yang bukan anggota Jama'ah Tabligh (*outsider*). Perspektif *outsider* ini memberikan wawasan tentang bagaimana Jama'ah Tabligh ini dilihat oleh masyarakat, terutama masyarakat Kampung Seberang Mesjid yang berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang ada dalam kelompok tersebut. Pada pembahasan ini peneliti menyajikan

²⁷Hasan, wawancara pribadi, kediaman Hasan, 18 Juni 2023.

²⁸Hafidzi, wawancara pribadi, chat di aplikasi WhattsApp, 10 Oktober 2023.

pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap aktivitas dan tujuan Jama'ah Tabligh. Ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana Jama'ah Tabligh dilihat dalam masyarakat, termasuk kemungkinan kritikan atau penolakan yang mungkin timbul. Data yang dihasilkan dari perspektif "*outsider*" ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap bagaimana Jama'ah Tabligh diterima dan dipahami oleh masyarakat di sekitarnya.

Pandangan masyarakat terhadap aktivitas Jama'ah Tabligh di Kampung Seberang Masjid dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Menerima Secara Aktif (antusias)

Menerima secara aktif (antusias) adalah salah satu tanggapan positif yang dapat ditemui dalam masyarakat kampung seberang masjid terhadap Jama'ah Tabligh. Berdasarkan wawancara dari salah satu warga Kampung Seberang Masjid yaitu Andrie menyatakan bahwa:

"Menurut saya Jama'ah Tabligh ini adalah jama'ah yang ajarannya mengajak orang untuk melaksanakan sunah Nabi dan mengajak orang-orang untuk sholat ke masjid khususnya untuk laki-laki, karena pahalanya lebih besar. Secara pribadi saya memandang bagus dengan ajaran mereka ini, tidak ada yang bertentangan menurut saya sesuai saja dengan ajaran Islam pada umumnya. Saya sangat senang dan merasa bersyukur atas kehadiran jama'ah ini di kampung ini, karena banyak membawa dampak yang baik kepada masyarakat di sini. Saya sering ikut kajian mereka setiap Minggu sekali di musholla sehabis maghrib sampai isya, setelah mengikuti kajian mereka saya menjadi tahu pentingnya sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an dan menjalankan sunah Nabi. Dari ajaran mereka saya bisa ajarkan lagi kepada keluarga (anak, isteri, saudara yang lain) dan

alhamdulillah sekarang keluarga kami jauh lebih baik dalam menjalankan ibadah."²⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Riswan salah satu warga Kampung Seberang Mesjid, beliau menyatakan bahwa:

"Saya rasa dakwah dari Jama'ah Tabligh ini membawa hal positif, karena mereka pada dasarnya menyebarkan ajaran agama Islam. Ajaran yang mereka bawa sama saja seperti ajaran Islam yang lain tidak ada perbedaan, mereka berdasarkan Al- qur'an dan hadis, hanya cara dakwah mereka saja yang berbeda. Alhamdulillah selama saya berinteraksi dengan mereka tidak pernah macam-macam dan tidak ada perselisihan, karena mereka juga saya jadi lancar mengaji, rajin sholat terutama sholat berjama'ah yang dulu tidak pernah ikut sholat di langgar, sekarang alhamdulillah kalau tidak sholat di langgar saya merasa tidak nyaman. Selama ada mereka alhamdulillah langgar penuh setiap sholat 5 waktu bahkan full sampai 2 *shaf* ketika sholat subuh. Saya sering ikut kajian mereka setiap malam kamis di langgar, yaitu mendengarkan ceramah, belajar al-Qur'an dan belajar fiqih. Setiap hari sehabis sholat ashar juga kami sering ikut mendengarkan pembacaan *ta'lim* dari mereka. Sampai saya pernah ikut beberapa kali dengan mereka *jaulah* dan khidmat selama 3 hari."³⁰

Pada konteks ini, orang-orang yang menerima Jama'ah Tabligh dengan antusias umumnya merespon aktivitas mereka dengan penuh semangat dan dukungan, hal ini tercermin dalam partisipasi mereka dalam kegiatan dakwah, orang-orang yang menerima Jama'ah Tabligh dengan antusias cenderung terlibat secara aktif dalam kegiatan dakwah yang dijalankan oleh Jama'ah Tabligh. Seperti menghadiri kajian, *ta'lim*, atau program-program Jama'ah Tabligh dengan penuh semangat. Menerima Jama'ah Tabligh dengan antusias bisa juga digambarkan dengan masyarakat yang merasa terinspirasi oleh pesan-pesan dakwah dan nilai-

²⁹Andrie, wawancara pribadi, kediaman Andrie, 19 Juni 2023.

³⁰Riswan, wawancara pribadi, kediaman Riswan, 6 Agustus 2023.

nilai yang disampaikan oleh Jama'ah Tabligh. Mereka melihat upaya dakwah sebagai cara untuk memperbaiki diri dan masyarakat di lingkungan mereka. Masyarakat di kampung tersebut bahkan mendukung dan membantu Jama'ah Tabligh yang mencakup dukungan finansial, waktu atau dukungan moral. Masyarakat yang menerima secara aktif pada umumnya karena sebagian dari mereka kurang akan pengetahuan tentang agama. Golongan masyarakat ini merasa gembira dengan kehadiran Jama'ah Tabligh di daerah mereka, sehingga membuat golongan ini selalu ikut serta dalam aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh di daerahnya.

b. Menerima Secara Pasif

Beberapa masyarakat menerima Jama'ah Tabligh secara pasif, yang berarti mereka tidak terlibat dalam kegiatan kelompok ini, tetapi juga tidak memiliki pandangan negatif atau sikap menentang terhadapnya.

Melalui wawancara kepada salah satu sesepuh Kampung Seberang Mesjid yaitu Zulkifli, beliau menyatakan bahwa:

“Menurut saya bagus saja karena mereka suka mengajak orang dalam kebaikan. Setiap Minggu mereka datang ke rumah untuk mengajak ke masjid untuk sholat dan mendengarkan ceramah, saya ketika diajak hanya ikut-ikutan saja, tetapi tidak sering hanya kadang-kadang saja ada waktu luang datang ke sana. Perilaku mereka juga baik, sopan dan ramah, tidak ada yang menyimpang sejauh ini yang saya lihat, tetapi tidak tahu juga selebihnya bagaimana kembali pada diri mereka masing-masing. Adanya Jama'ah Tabligh di kampung ini alhamdulillah membawa dampak baik ke warga kampung karena masyarakat yang dulunya berperilaku buruk, sekarang alhamdulillah sudah banyak yang taubat. Pandangan masyarakat di sini menerima saja, saya tidak tahu mungkin mereka ada saja yang

memiliki rasa mengganjal atau tidak suka dengan Jama'ah Tabligh tetapi lebih memilih untuk diam (tidak menyuarakannya).³¹

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Sri sebagai ketua RT.02 Kampung Seberang Mesjid, beliau menyatakan bahwa:

“Selama jadi RT saya tidak mau terlalu jauh masuk lingkup mereka, terutama mungkin karena saya perempuan jadi tidak diajak untuk ke masjid kecuali di bulan Ramadhan saja. Saya rasa kegiatan mereka positif saja, karena banyak memberi manfaat kepada warga sekitar, banyak warga di sini belajar mengaji dengan santri-santri di pondok ini, belajar fiqih dan lain-lain. Suasana kampung yang dulu jauh dari agama, sekarang berkat Ustadz Luthfi mendirikan pondok pesantren tahfidz di sini suasana kampung menjadi lingkungan santri dan terasa damai. Terkait perizinan karena pusat aktivitas mereka ada di RT.02 yaitu berada di bawah tanggung jawab saya, mereka selalu koordinasi dengan saya meminta izin jika mau mengadakan acara keagamaan atau pertemuan besar, warga di sini juga selalu dilibatkan atau diundang dalam acaranya, walaupun saya tidak terlalu mengikuti kajian mereka tetapi saya senang dan menghormati atas kehadiran mereka, karena selagi kegiatan mereka bagus saja tidak membuat kegaduhan kepada warga, ya saya dukung.”³²

Sebagian mereka mempunyai pemahaman agama yang berbeda atau mungkin kurangnya kepentingan dalam upaya dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh, meskipun mereka tidak secara aktif berpartisipasi atau mengikuti beberapa kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh, mereka tetap tidak menunjukkan ketidaksenangan terhadap Jama'ah Tabligh dan mungkin merasa bahwa hak setiap individu untuk beragama dan berdakwah harus dihormati.

³¹Zulkifli, wawancara pribadi, kediaman Zulkifli, 6 Agustus 2023.

³²Sri, wawancara pribadi, kediaman Sri, 18 Juni 2023.

c. Skeptis atau Kritik

Masyarakat yang merespon Jama'ah Tabligh dengan skeptis atau kritik dapat digambarkan sebagai golongan yang memiliki ketidakpastian atau keraguan terhadap Jama'ah Tabligh. Masyarakat seperti ini termasuk dalam kelompok yang masih merasa bingung dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang Jama'ah Tabligh sebelum mereka dapat merasa nyaman menerima sepenuhnya ajaran atau aktivitas Jama'ah Tabligh. Golongan masyarakat seperti ini biasanya juga memiliki pandangan yang kurang baik terhadap Jama'ah Tabligh karena memiliki pengalaman yang buruk dari dakwah Jama'ah Tabligh.

Menurut salah satu warga Kampung Seberang Mesjid yaitu Ina menyatakan bahwa:

"Pandangan saya terhadap Jama'ah Tabligh ini sebenarnya bagus-bagus saja mengajak dan mengingatkan orang untuk beribadah kepada Allah, ajarannya sendiri saya tidak tahu secara mendalam tapi yang saya tahu mereka banyak menyuarakan sunah Nabi, selebihnya saya masih bingung dengan dakwah mereka memang kalo dilihat bagus, namun agak sedikit mengganggu ketika mereka datang untuk mengajak beribadah, karena menurut saya masalah orang beribadah itu sifatnya pribadi. Saya tahu perilaku orang tergantung pada pembawaan diri mereka masing-masing, ada yang baik ada yang tidak, namun terkadang ada beberapa orang dari mereka yang kurang sopan dalam menyampaikan dakwah berbicara yang tidak mengenakan dihati. Seperti yang dialami oleh abah saya dulu waktu beliau baru saja keluar dari rumah sakit, malam harinya didatangi oleh Jama'ah Tabligh ini, kemudian seperti biasa mereka datang pasti mengajak untuk ke langgar, namun abah saya mengatakan bahwa beliau sedang sakit, kemudian bukannya anggota Jama'ah Tabligh tersebut mendo'akan atau berkata yang baik, justru abah saya diceramahi kalau beliau sakit karena dosa-dosa yang ada di diri beliau, tentu abah saya yang diperlakukan seperti itu merasa tersinggung dan sakit hati, kenapa mereka bisa berbicara seperti itu kepada orang tua yang sedang sakit, padahal mereka berdakwah harusnya bisa memahami orang yang mereka dakwahi.

Kejadian seperti itu yang membuat saya bingung dengan Jama'ah Tabligh ini, mereka berdakwah tapi seperti tidak tahu caranya."³³

Hal serupa juga disampaikan oleh Khairul Zulfa salah satu warga Kampung Seberang Mesjid, beliau menyampaikan bahwa:

"Ada tanggapan yang kurang baik dari masyarakat termasuk saya sendiri terhadap Jama'ah Tabligh mengenai masalah kebersihan, masyarakat menilai dari segi pakaian Jama'ah Tabligh ini terbilang sembarangan dan tidak bersih, bahkan suka menjemur pakaian sembarangan di masjid atau musholla ketika berdakwah. Seolah-olah perbuatan mereka tidak sejalan dengan apa yang mereka sampaikan kepada masyarakat. Saya lihat mungkin sebagian dari mereka jaulah itu hanya ikut ikutan saja tidak sungguh-sungguh dalam berdakwah."³⁴

Hasil wawancara kepada Taniah salah satu warga Kampung Seberang Mesjid menyatakan bahwa:

"Sebagai pengurus posyandu saya cukup heran dengan Jama'ah Tabligh ini karena mereka menolak menjalankan program KB dan menolak anak-anak mereka diberi imunisasi, padahal imunisasi ini kita tahu sangat penting bagi bayi dan anak-anak untuk tumbuh kembang dan pencegahan dari penyakit. Saya sering mengajak mereka untuk datang ke puskesmas atau posyandu tapi tidak pernah datang, bahkan untuk vaksin *covid* saja mereka tidak mau. Saya tidak tahu apa alasan mereka menolak, tapi beberapa kali mereka bilang bahwa insyaallah mereka sehat-sehat saja tanpa vaksin."³⁵

Menurut Ningsih salah satu warga Kampung Seberang Mesjid juga menyatakan bahwa:

³³Ina, wawancara pribadi, kediaman Ina, 18 Juni 2023.

³⁴Khairul Zulfa, wawancara pribadi, 6 Agustus 2023.

³⁵Taniah, wawancara pribadi, kantor kelurahan Seberang Mesjid, 7 Agustus 2023.

"kalau dilihat dari ajarannya memang baik jama'ah ini mereka berdakwah seperti Rasulullah menyebarkan agama Islam, tetapi ada kekurangannya juga menurut saya cara dakwah mereka terlalu memaksa tidak mengikuti perkembangan zaman, wajar saja kalau Nabi dulu keliling berdakwah karena orang-orang pada waktu itu masih banyak yang kafir, nah kalo zaman sekarang banyak yang muslim apalagi di kampung ini, saya rasa cara dakwah mereka terlalu berlebihan, karena sekarang dakwah itu caranya banyak lewat media sosial, tidak harus berkeliling ke rumah-rumah orang."³⁶

Wawancara lain juga dilakukan kepada Rudi salah satu warga Kampung Seberang Mesjid, beliau menyatakan bahwa:

"Saya menerima saja dengan kehadiran mereka ini, walaupun ada beberapa yang saya tidak suka dari mereka, saya tidak tahu ini apakah memang ajarannya seperti itu atau dari perilaku orangnya, yang saya tahu ada beberapa orang yang saya kenal dari jama'ah ini mereka seperti mengabaikan isteri dan anak-anaknya, sering libur kerja hanya untuk berdakwah kemana-mana dan waktunya tidak sehari dua hari tapi ada yang sampai sebulan. Saya merasa kasihan saja dengan keluarganya, memang kita tidak tahu apakah sudah disiapkan dana untuk keluarganya, tapi tetap saja saya agak kaget dan sulit menerima jalan pemikiran mereka, mereka hanya keasyikan berdakwah sehingga lupa dengan kewajiban sebagai kepala rumah tangga."³⁷

d. Acuh tak Acuh (netral)

Golongan masyarakat yang memiliki sikap acuh tak acuh ini pada dasarnya mencerminkan ketidakminatan atau ketidakpedulian terhadap aktivitas dan pesan dakwah yang disampaikan oleh Jama'ah Tabligh. Masyarakat seperti ini mungkin tidak memiliki minat khusus untuk terlibat dalam aktivitas yang terkait dengan Jama'ah Tabligh. Bagi masyarakat seperti ini, Jama'ah Tabligh tidak

³⁶Ningsih, wawancara pribadi, kantor kelurahan Seberang Mesjid, 7 Agustus 2023

³⁷Rudi, wawancara pribadi, Langgar Hidayaul Khair, 19 Juni 2023.

memiliki daya tarik yang cukup untuk memotivasi mereka untuk lebih mendalami atau mendukungnya, dalam pandangan mereka Jama'ah Tabligh dan dakwahnya dianggap sebagai hal yang tidak relevan atau tidak memiliki dampak signifikan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka memilih untuk tidak terlibat secara aktif atau mendalam dalam hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari Taufik salah satu warga Kampung Seberang Mesjid menyatakan bahwa:

"karena saya baru tinggal 3 tahunan di kampung ini, jujur pertamakali berinteraksi dengan mereka adalah ketika mereka mendatangi ke rumah mengajak untuk sholat berjama'ah di langgar, saya cukup kaget dan tidak terbiasa karena saya tidak pernah didatangi seperti itu sebelumnya. Awal-awal selalu saya membukakan pintu, namun karena terlalu sering mereka datang setiap minggu jadi selanjutnya tidak saya buka karena saya merasa malas untuk menanggapi mereka, dari diri saya pribadi juga merasa tidak cocok dengan ajaran mereka, saya lebih senang datang ke majelis ilmu lain yang memang sudah saya sering datangi dengan ajaran dari ulama yang saya percaya. Memang bagus orang bisa giat berdakwah seperti ini, saya tidak menolak tapi juga tidak tertarik dengan dakwahnya. Jadi saya merasa tidak peduli juga dengan keberadaan mereka, ada atau tidak ada jama'ah itu saya tetap dengan ajaran yang selama ini saya pakai."³⁸

E. Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui wawancara kepada beberapa responden, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang mengacu pada rumusan masalah, yaitu mengenai aktivitas Jama'ah Tabligh di Kampung Seberang Mesjid dan bagaimana aktivitas Jama'ah Tabligh dilihat berdasarkan pendekatan *insider* dan

³⁸Taufik, wawancara pribadi, kediaman Taufik, 6 Agustus 2023.

outsider. Analisis ini juga akan mencoba mengaitkan hasil temuan dengan teori-teori yang relevan dalam kajian agama dan ilmu sosial.

Pada konteks aktivitas Jama'ah Tabligh di kampung Seberang Mesjid, menunjukkan bahwa mereka melibatkan diri dalam berbagai aktivitas untuk mengajak masyarakat dalam kebaikan. Mereka tidak hanya memberikan penekanan pada *khuruj*, tetapi juga aktif terlibat dalam memberikan pengajaran, motivasi dan dukungan kepada masyarakat terkait ibadah. Dari aktivitas yang mereka lakukan juga sangat mencerminkan ajaran mereka yaitu mengajak umat untuk kembali kepada ajaran Islam seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Berdasarkan data yang didapat, satu hal yang menarik dalam pelaksanaan aktivitas gerakan ini yaitu bukan hanya anggota laki-laki saja, tetapi anggota wanita (para isteri anggota) juga terlibat dalam melaksanakan aktivitas gerakannya, namun dengan cara yang berbeda. Keseluruhan aktivitas ini mencerminkan strategi gerakan keagamaan yang inklusif, yaitu mengakomodasi berbagai lapisan masyarakat, dan mendukung penguatan identitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil data terkait aktivitas Jama'ah Tabligh melalui pendekatan *insider* dan *outsider* mengungkapkan gambaran yang beragam. *Insider* dan *outsider* dalam hal ini dapat merujuk pada sudut pandang atau cara pandang seseorang dalam memandang sesuatu. Dari perspektif *insider* yaitu anggota Jama'ah Tabligh, dakwah dipandang sebagai panggilan utama dalam hidup mereka, sebagai suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh semua individu yang mengaku dirinya seorang Muslim dan umat Nabi Muhammad SAW. Ajaran mereka lebih

mengutamakan sunah Nabi yaitu mengikuti bagaimana kehidupan Nabi seperti kesederhanaan, berbagi, hidup dengan cara mendekati diri kepada Allah. Aktivitas rutin *ta'lim*, *jaulah* dan *khuruj* menjadi bagian penting dari komitmen dakwah mereka. Hal ini juga yang membuat cara dan metode dakwah mereka unik dan berbeda dari yang lain. Mereka juga sangat menekankan persaudaraan dan silaturahmi, dengan tujuan membangun hubungan baik dengan semua orang tanpa memandang latar belakang. Mereka merespon tantangan dan kritik dengan kesabaran dan do'a serta menjalani perjalanan dakwah dengan keyakinan yang kuat.

Dari sudut pandang masyarakat sebagai *outsider*, perspektif terhadap Jama'ah Tabligh bervariasi. Ada yang menerima secara aktif, yaitu masyarakat yang merasa senang dengan kehadiran Jama'ah Tabligh dan sering terlibat dalam kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh. Ada yang menerima secara pasif, meskipun tidak aktif terlibat dalam kegiatan Jama'ah Tabligh, namun mereka tidak memiliki pandangan negatif terhadap Jama'ah Tabligh. Ada pula yang skeptis terhadap metode dan ajaran Jama'ah Tabligh, mereka masih mempertanyakan esensi dakwah Jama'ah Tabligh sebelum menerima sepenuhnya. Golongan masyarakat seperti ini juga memiliki kritik dan pandangan yang negatif terhadap Jama'ah Tabligh. Golongan selanjutnya yaitu masyarakat yang bersikap acuh tak acuh (netral) terhadap Jama'ah Tabligh, mereka tidak memiliki minat khusus atau ketertarikan terhadap dakwah Jama'ah Tabligh.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden, pandangan masyarakat terdapat kritikan namun tidak sampai pada tingkat menolak secara

terang-terangan atas kehadiran Jama'ah Tabligh, hal ini disebabkan oleh adanya dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat, yaitu sebelum ada Jama'ah Tabligh di kampung ini, banyak orang-orang yang berbuat maksiat dan berperilaku menyimpang, berbeda dengan sekarang masyarakat sudah mulai berubah menjadi lebih baik, lebih rajin untuk beribadah bahkan orang yang dahulu dikenal sebagai preman sekarang mereka menjadi imam di masjid. Perubahan semacam ini membuat masyarakat tidak bisa menutup mata dari kebaikan yang sudah dilakukan Jama'ah Tabligh di kampung ini, sehingga mereka lebih memilih untuk diam dan tidak berani menyuarakan penolakan secara terang-terangan kepada Jama'ah Tabligh.

Mengacu pada pembahasan yang telah dijabarkan pada bab teori menjelaskan bahwa *insider* dan *outsider* erat kaitannya dengan sudut pandang antara orang dalam kelompok dan orang di luar kelompok. Menurut Peter Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality*" kelompok atau organisasi (*insider*) memiliki pandangan dunia yang berbeda dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi (*outsider*).³⁹ Jika dikaitkan dengan konteks Jama'ah Tabligh dan masyarakat, pemikiran Peter Berger dan Thomas Luckmann tentang perbedaan pandangan dunia ini sangat relevan. Jama'ah Tabligh memiliki pandangan yang sangat dipengaruhi oleh ajaran dan praktik kelompok mereka, yang melibatkan aktivitas dakwah, *khuruj*, dan lain-lain. Pada sisi lain, masyarakat sekitar yang bukan bagian dari Jama'ah Tabligh (*outsider*) mungkin memiliki pandangan dunia yang berbeda. Mereka

³⁹P. L. Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (England: Penguin Group, 1966), 20-21.

melihat aktivitas Jama'ah Tabligh dengan skeptis atau pengetahuan yang terbatas tentang ajaran dan praktik Jama'ah Tabligh, perbedaan pandangan antara *insider* (Jama'ah Tabligh) dan *outsider* (masyarakat) menciptakan dinamika sosial yang memengaruhi interaksi, pemahaman, serta cara individu dalam masyarakat.

Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Michael Hogg dan Graham Vaughan dalam buku "*Social Psychology*" sebagaimana yang dikutip oleh Adnan Achiruddin Saleh dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial yang menyatakan bahwa, persepsi mengenai orang-orang yang ada dalam kelompok (*insider*) dapat dilihat secara positif dan lebih terikat emosional dengan mereka, sedangkan orang-orang di luar kelompok atau organisasi (*outsider*) dianggap sebagai orang yang berbeda, hal inilah yang dapat mengakibatkan terbentuknya bias.⁴⁰

Menurut Kim Knott pandangan *outsider* tentang agama tidak boleh dianggap sebelah mata. Kehadiran mereka dapat membuka jalan bagi temuan-temuan baru, bahkan para *outsider* mungkin dapat memberikan sudut pandang tentang agama *insider* yang tidak pernah terpikirkan oleh para *outsider*. Jama'ah Tabligh sebagai *insider*, memiliki pandangan hidup yang sangat terkait dengan pemahaman agama mereka dan cara berdakwah, namun pandangan *outsider* yaitu masyarakat yang mungkin tidak terlibat secara aktif dalam Jama'ah Tabligh dapat membawa perspektif yang berbeda tentang agama dan praktik dakwah. Pandangan mereka dapat menjadi masukan untuk Jama'ah Tabligh serta peluang untuk

⁴⁰Adnan Achiruddin Saleh, *Psikologi Sosial*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 2-7.

membuka pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kelompok Jama'ah Tabligh dipandang oleh masyarakat. Terlebih lagi, *outsider* memiliki sudut pandang yang unik yang belum pernah dipikirkan oleh anggota Jama'ah Tabligh sendiri, oleh karena itu komunikasi dan dialog antara *insider* dan *outsider* dapat menjadi sarana yang sangat penting untuk saling memahami, dan merangkul perbedaan dalam pemahaman agama dan praktik dakwah.⁴¹

Menelisik gagasan Kim Knott tentang mencari objektivitas dalam kajian *insider* dan *outsider* memberikan kerangka yang menarik dalam menganalisis dinamika antara Jama'ah Tabligh dan masyarakat. Kim Knott membagi konsep mengenai peran pengembangan hubungan sosial keagamaan ke dalam empat elemen atau peran yang dapat diidentifikasi dalam konteks ini. Peran tersebut berupa, *outsider*: peneliti murni, peneliti sebagai partisipan dan *insider*: partisipan murni dan partisipan sebagai peneliti.⁴²

1. Kelompok *Insider*

a. Partisipan Murni

Partisipan murni diartikan sebagai pemeluk agama yang mengkaji dan menulis agama berdasarkan perspektif dalam (*insider*).⁴³ Partisipan murni dalam penelitian ini merujuk pada anggota Jama'ah Tabligh, yang tidak terlibat untuk melakukan penelitian, tetapi memberikan perspektif *insider* yang kuat yaitu

⁴¹Shiddiqi Nourouzzaman, "Sejarah Pisau Bedah Ilmu Keislaman" dalam Taufik Abdullah (Ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiata Wacana, 1991), 58.

⁴²M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*, 109.

⁴³Kim Knott, *Insider/Outsider Perspectives*, dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, 246.

memberikan informasi dan pandangan mereka sebagai anggota kelompok Jama'ah Tabligh mengenai dakwahnya.

b. Partisipan sebagai Peneliti

Partisipan sebagai peneliti menjelaskan bahwa mereka sebagai partisipan mengadopsi cara-cara peneliti untuk mengkaji keagamaan di tengah-tengah komunitas agama mereka sendiri.⁴⁴ Partisipan sebagai peneliti dalam penelitian ini merujuk pada peneliti sendiri yang melakukan penelitian terhadap kelompok Jama'ah Tabligh. Pada kasus ini, peneliti mencoba masuk lebih dalam untuk memahami praktik dakwah dan keyakinan di dalam kelompok mereka, mulai dari menggali tentang bagaimana anggota Jama'ah Tabligh menjalani misi dakwah, motivasi mereka, dan interaksi dalam kelompok.

3. Kelompok *Outsider*

a. Peneliti Murni

Peneliti murni dalam konteks penelitian ini mencerminkan peran peneliti yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam kelompok Jama'ah Tabligh, atau dalam kelompok masyarakat sekitar.⁴⁵ Peneliti murni dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menjadi pihak yang mengamati dan menganalisis dinamika antara Jama'ah Tabligh dan masyarakat dari sudut pandang netral, tanpa ikut terlibat dalam aktivitas dan keanggotaan kelompok Jama'ah Tabligh. Peneliti

⁴⁴M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider/Outsider*, 117.

⁴⁵Muhammad Abdul Rauf, "Outsider's Interpretation of Islam: A Muslim's Point of View" dalam Richard C. Martin, *Approachess to Islam in Religious Studies*, terj. Zakiyuddin Baidhaw, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Muhammadiyah University, 2001), 182.

murni memiliki perspektif yang lebih objektif, dan dapat memberikan pandangan yang lebih luas terhadap interaksi antara Jama'ah Tabligh dan masyarakat.

b. Peneliti sebagai Partisipan

Peneliti sebagai partisipan dalam konteks penelitian ini adalah peneliti yang melibatkan diri dan merasakan pengalaman secara langsung menjadi bagian (ikut dalam kegiatan) dari kelompok Jama'ah Tabligh, atau kelompok masyarakat dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang internal kedua kelompok tersebut. Peran ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam, tentang aspek-aspek kehidupan dan pemahaman anggota Jama'ah Tabligh, atau masyarakat sekitar, sehingga mampu menggambarkan perspektif *insider* yang lebih kuat.⁴⁶

Melalui penerapan empat peran peneliti yang digagas oleh Kim Knott, penelitian ini dapat mencapai objektivitas yang lebih baik dalam menggambarkan perbedaan perspektif antara *insider* dan *outsider*. Peneliti murni memberikan sudut pandang netral, sementara peneliti sebagai partisipan dapat merasakan pengalaman secara lebih mendalam. Partisipan murni dan partisipan sebagai peneliti memberikan pandangan internal yang kuat.

Pendekatan *insider* dan *outsider* dalam penelitian ini membuat analisis data dapat dilakukan dengan lebih menyeluruh, tidak hanya melihat pada pandangan masyarakat yang dihasilkan oleh aktivitas Jama'ah Tabligh, namun

⁴⁶Muhammad Abdul Rauf, "Outsider's Interpretation of Islam: A Muslim's Point of View" dalam Richard C. Martin, *Approachess to Islam in Religious Studies*, terj. Zakiyuddin Baidhaw, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Muhammadiyah University, 2001), 184.

juga menampilkan berbagai sudut pandang dari kedua kelompok, mengenai ajaran Islam. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan secara kuat bahwa konsep *insider* dan *outsider* memiliki relevansi dalam pemahaman terhadap Jama'ah Tabligh, dan pandangan masyarakat terhadap aktivitas mereka. Jama'ah Tabligh sebagai *insider* memiliki pandangan yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat yang berperan sebagai *outsider*.